

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN RISET DASAR



STUDI TEKS KLASIK
SEBAGAI SUMBER PENGEMBANGAN
LEKSIKOGRAFI MINANGKABAU

Ketua Peneliti

Rona Almos, S. S., M. Hum. (NIDN 0006128102)

Anggota Peneliti

Herry Nur Hidayat, S. S., M. Hum. (NIDN 0022027606)

Seswita, S. S., M. Hum. (NIDN 0025127904)

Mahasiswa

Putri Ayu Rahmawati (NIM 1510741023)

Melia Roza (NIM 1510741021)

Dibiayai oleh:

Dana BOPTN Universitas Andalas Tahun Anggaran 2017

Sesuai dengan Kontrak Penelitian

Nomor; 07/UN.16.17/RD/LPPM/2017

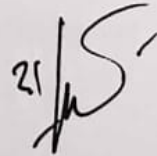
UNIVERSITAS ANDALAS
NOVEMBER, 2017

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN RISET DASAR

Judul Penelitian : Studi Teks Klasik Sebagai Sumber Pengembangan Leksikografi Minangkabau
Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : RONA ALMOS, S. S., M. Hum.
b. NIDN : 00061281002
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Sastra Minangkabau
e. Nomor HP/Surel : 081363107659/ronaalmos_0612@yahoo.com
Anggota Peneliti (1)
a. Nama Lengkap : Herry Nur Hidayat, S. S., M. Hum
b. NIDN : 0022027606
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
Anggota (2)
a. Nama Lengkap : Seswita, S. S., M. Hum
b. NIDN : 0025127904
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
Lama Penelitian : 1 tahun
Biaya Penelitian : Rp 30.000.000,00
Biaya Penelitian
-diusulkan ke DRPM : -
-diusulkan PT : 30.000.000,00
-diusulkan institusi lain :-

Padang, 13 November 2017

Ketua Peneliti,



(RONA ALMOS, S. S., M. Hum.)
NIP/NIK 198112062005012001

Mengetujui,
Ketua FIB Universitas Andalas

Dr. HANUDDIN, M. Si
NIP/NIK 196803171991011002

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Andalas

(Dr. Ing. UYUNG GATOT S. DINATA, M. T.)
NIP/NIK 196607091992031003

RINGKASAN

Jangka panjang penelitian ini ialah untuk menyusun payung penelitian yang secara khusus diarahkan kepada pengembangan perkamusan Bahasa Minangkabau. Payung penelitian ini penting karena belum tersedianya kamus-kamus berkenaan istilah-istilah keminangkabauan, lebih-lebih lagi yang penjelasannya tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada aspek kebudayaannya yang bersumber pada teks klasik Minangkabau.

Perkamusan merupakan salah satu bentuk kerja pendokumentasian bahasa agar bahasa yang dikumpulkan tersimpan secara apik dan dapat digunakan dengan mudah oleh masyarakat awam. Namun, perkamusan bukanlah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian pengumpul kosakata yang *introvert* dan dikerjakan pada waktu senggang melainkan suatu aktivitas profesional dengan teori dan praktik yang mantap.

Kajian ini secara khusus akan: (1) mengetahui macam-macam teks klasik Minangkabau yang bersumber dari suntingan teks dan dokumentasi folklore; (2) menemukan dan merumuskan metode penyusunan kamus berdasarkan teks klasik tersebut.

Secara keseluruhan, melalui penelitian ini akan dirumuskan metode pembuatan kamus. Sumber data diperoleh dari hasil penelitian ilmu bidang filologi dan folklor, yaitu hasil suntingan manuskrip dan dokumentasi folklor. Hal ini disebabkan kurang maksimalnya pemanfaatan hasil penelitian bidang ilmu

tersebut. Begitu juga dengan bidang ilmu leksikografi yang mengabaikan hasil penelitian bidang ilmu itu. Langkah kerja dari penelitian ini semua data dikumpulkan lalu dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan kandungan yang terdapat dalam sebuah kamus. Sehingga pada akhirnya akan mendapatkan metode pembuatan kamus yang efektif.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III METODE PENELITIAN	11
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1 Nomina	16
4.2 Verba	58
4.3 Adjektiva	73
4.4 Numeralia	88
4.5 Adverbia	89
4.6 Partikel	91
4.7 Pronomina	93
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran	96
REFERENSI	98

BAB I

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini eksistensi bahasa daerah dikejutkan dengan berbagai laporan penelitian tentang kepunahan bahasa-bahasa daerah. Kepunahan bahasa-bahasa daerah ini merupakan fenomena yang perlu dicermati dan disikapi secara serius dan bijaksana. Secara sederhana, penyebab kepunahan tersebut terjadi karena dua faktor, yakni faktor alamiah dan faktor non-alamiah. Jika faktor alamiah—berupa bencana alam, pengaruh bahasa mayoritas, komunitas bahasa yang bilingual atau multilingual, pengaruh globalisasi, migrasi, perkawinan antaretnik—tidak dapat dihindari, maka kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah, kurangnya intensitas pemakaian bahasa daerah, pengaruh faktor ekonomi, dan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia merupakan faktor non-alamiah yang dapat disiasati (Tondo, 2009: 292-293).

Seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, Bahasa Minangkabau juga dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Saat ini saja, walaupun tidak mengarah pada kepunahan, Bahasa Minangkabau telah mengalami proses perubahan. Perubahan yang terjadi lebih mengarah pada pengurangan kosakata. Kosakata klasik, misalnya, telah tergantikan oleh kosa kata baru dan bahkan hilang sama sekali.

Sebagai contoh, dalam dasawarsa terakhir, misalnya, semakin banyak

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kepunahan bahasa-bahasa daerah ini merupakan fenomena yang perlu dicermati dan disikapi secara serius dan bijaksana. Seperti halnya bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia, Bahasa Minangkabau juga dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Saat ini saja, walaupun tidak mengarah pada kepunahan, Bahasa Minangkabau telah mengalami proses perubahan.

Perubahan yang terjadi lebih mengarah pada pengurangan kosakata. Kosakata klasik, misalnya, telah tergantikan oleh kosa kata baru dan bahkan hilang sama sekali. Sebagai contoh, dalam dasawarsa terakhir, misalnya, semakin banyak kosakata, frase, idiom, dan petatah-petitih Bahasa Minangkabau yang hilang alias tidak dipakai lagi.

Setelah dilakukan pengklasifikasian data teks klasik Minangkabau dapat dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Pengelompokan teks klasik tersebut dikelompokkan berdasarkan kelas kata, yakni 1) nomina; 2). Verba; 3) adjektiva; 4) numeralia; 5) adverbial; 6) partikel dan 7) pronomina

Bahasa Minangkabau belum menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan di Sumatera Barat. Berbeda dengan wilayah lain seperti Jawa, Sunda maupun Makasar, di Sumatera Barat tidak ada mata pelajaran khusus tentang bahasa Minangkabau. Dikalangan adat juga demikian, bahwa hari ini semakin langka saja tokoh kalangan adat yang tidak lagi piawai dalam berpantun dan berpepatah petiti. Oleh karenanya, diperlukan upaya bersama untuk "menjemput yang tertinggal dan mengemas yang tercecer" untuk menyelamatkan keberlangsungan kebudayaan Minangkabau.